



**AJARAN ORGANISASI
PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP
TUHAN YANG MAHA ESA**

KEKELUARGAAN

**Rektorat
Pendidikan**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
TAHUN 1999 / 2000**

TIDAK DIPERDAGANGKAN



2009 5082
A2A

**AJARAN ORGANISASI
PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP
TUHAN YANG MAHA ESA
KEKELUARGAAN**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
TAHUN 1999 / 2000**

SAMBUTAN

DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

Salah satu usaha pembinaan Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, adalah melakukan inventarisasi dan dokumentasi ajaran organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berjumlah 246 organisasi, dan dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sejak tahun 1980. Usaha ini dilakukan dalam rangka pelestarian salah satu aspek kebudayaan nasional dan upaya menumbuhkan saling pengertian dan pemahaman di kalangan masyarakat penghayat, maupun masyarakat penghayat dengan kelompok masyarakat lainnya.

Penerbitan buku ini merupakan hasil usaha inventarisasi dan dokumentasi yang bertujuan untuk mengenalkan salah satu ajaran organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang sudah terinventarisasi di Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, kami menghargai usaha yang dilaksanakan Bagian Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun anggaran 1999/2000, dan menyambut gembira penerbitannya.

Semoga buku ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini dapat memberikan pemahaman yang lebih tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan segala keragamannya.

Kepada semua pihak yang terlibat dalam penerbitan ini, kami haturkan terima kasih.



Januari 2000

Direktur


Dr. Abdurrahman



KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Tahun Anggaran 1999/2000 menghasilkan penulisan ajaran Organisasi atau Paguyuban Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa KEKELUARGAAN

Kegiatan penulisan ini dilakukan agar ajaran organisasi Kekeluargaan dapat didokumentasikan secara tertulis, dan tersusun secara sistematis.

Keberhasilan penulisan ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Bidang PSK Kanwil Depdikbud Propinsi Bali serta para Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kekeluargaan

Ajaran yang sudah ditulis kemudian dikemas dalam bentuk buku terbitan yang selanjutnya disebarluaskan kepada pihak-pihak terkait dengan maksud agar ajaran organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kekeluargaan, dapat dengan mudah diketahui dan dipahami.

Kami berharap buku ini dapat menambah khasanah budaya dan dapat menjadi bahan pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam kegiatan ini, kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 2000
Pemimpin Bagian Proyek,



Subagyo
Dra. Istiasih
NIP. 130886965

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA	i
PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I RIWAYAT KELAHIRAN AJARAN	1
A. Riwayat Hidup Penerima Ajaran	1
B. Proses Penerima Ajaran	3
C. Sosialisasi Ajaran	4
D. Pelembagaan Ajaran	5
BAB II AJARAN	7
A. Ajaran tentang Tuhan Yang Maha Esa	7
B. Ajaran tentang Alam Semesta	8
C. Ajaran tentang Manusia	9
D. Ajaran tentang Budi Luhur	11
E. Ajaran tentang Kehidupan Setelah Mati	16
BAB III PENGHAYATAN KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA DAN PERILAKU SPIRITUAL	18
A. Penghayatan Kepada Tuhan Yang Maha Esa	18
B. Perilaku Spiritual Lain	19
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Lambang Organisasi Kekeluargaan dan Arti- nya	20
2. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tang- ga Organisasi Kekeluargaan	22
3. Susunan Pengurus	33
4. Nara Sumber	34

BAB I

RIWAYAT KELAHIRAN AJARAN

A. Riwayat Hidup Penerima Ajaran

Organisasi Kekeluargaan adalah sebuah organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berpusat di Denpasar, Bali. Organisasi ini disesepuhi oleh I Ketut Sudiarsa yang juga dianggap sebagai orang yang pertama kali menerima ajaran organisasi tersebut. Pria yang lahir pada tanggal 20 Juli 1940 itu kini tinggal di Jalan Ratna 63 A, Denpasar, yang sekaligus dijadikan sekretariat bagi organisasinya.

Kendati I Ketut Sudiarsa lahir di Denpasar dan kini menetap di kota itu juga, tapi tidak berarti ia tak memiliki pengalaman ke luar daerah. Sebaliknya, dari pengalamannya merantau lah yang menyebabkan ia memiliki kelebihan di suatu bidang, yakni dapat menyembuhkan orang sakit yang dibuat orang lain. Bukan sakit yang sewajarnya.

Bagi I Ketut Sudiarsa, kelebihan yang ia miliki tidaklah datang dengan tiba-tiba, tapi melalui jalan panjang dan berliku-liku, perjalanan yang penuh duka nestapa yang dilalui sejak dari kecil.

Setelah ia berhasil menamatkan Sekolah Dasar pada sekitar tahun 1953-an, dikarenakan tidak mempunyai biaya untuk melanjutkan sekolah pada jenjang yang di atasnya, terpaksa ia tidak melanjutkan sekolah. Ia lalu bekerja sebagai buruh pasir, penjual koran atau apa saja yang penting dengan jalan dharma atau kebenaran. Pada sekitar tahun 1957 ia dapat melanjutkan sekolah, yaitu di SMP, tapi lagi-lagi karena tidak ada biaya, ia pun terpaksa keluar, walau sudah kelas 3 kuartal kedua. Ia lalu bekerja sebagai buruh meratakan lapangan kapal terbang Ngurah Rai. Setelah itu ia pindah sebagai tukang aspal di jalanan, kemudian pindah lagi di percetakan surat kabar. Ia

pun sempat bekerja di kantor Pekerjaan Umum Denpasar. Pendek kata, demi untuk mempertahankan hidup, ia siap bekerja apa saja asal sesuai dengan dharma, sebab tanpa bekerja berarti tak punya uang.

Atas ajakan teman, pada tahun 1960 ia mendaftarkan diri sebagai anggota TNI Angkatan darat. Berkat rahmat Tuhan, ia lulus dan kemudian dididik kemiliteran. Pada tahun 1962 ia dikirim ke Irian Barat (sekarang Irian Jaya) menjadi pasukan Trikora untuk membebaskan Irian Barat dari gangguan Belanda. Kompinya berhasil membebaskan Irian Barat. Atas keberhasilannya itu maka anggota-anggotanya diberi penghargaan “Bintang Sakti” oleh pemerintah.

Dari tahun 1963 sampai tahun 1966 I Ketut Sudiarsa bertugas di Irian Barat. Pada saat menjalankan tugas di Irian Barat itulah ia melepas masa lajangnya, kawin dengan gadis Bali pada bulan April 1965. Pertengahan tahun 1966 ia kembali dari Irian Barat ke Jakarta dan tinggal di Asrama Cilincing, Tanjung Priok, bersama istri. Tidak begitu lama setelah tinggal di Jakarta, istrinya mengalami gangguan berupa rasa takut yang menghantui setiap malam sehingga tidak berani tidur. Usaha penyembuhan pun dilakukan. Ia bawa istri tercintanya itu kepada “orang tua” yang dianggap tahu masalah tersebut. Bahkan ia sempat membawa istrinya ke dokter jiwa karena usaha berobat kepada “orang tua” itu tak pernah ada hasilnya. Namun sayang, semua itu tidaklah ada perubahan. Istrinya tetap merasa takut dan tidak berani tidur.

Dalam kondisi dan situasi keluarga yang memprihatinkan, ia mendapat petunjuk dari seorang kawan agar sabar, pasrah, dan selalu berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Saran pun diikuti. Setelah berjalan sekian bulan, perubahan itu pun bisa dirasakan. Istrinya kian lama makin tenang. Semenjak itulah I Ketut Sudiarsa bersemangat untuk mendalami *laku*-nya tadi.

Pada tahun 1970 I Ketut Sudiarsa pindah tugas ke Bali,

tepatnya di Denpasar, sampai ia pensiun atau purna tugas. Kini ia menjalani masa bahagiannya bersama istri yang telah memberinya anak 4 orang dan beberapa cucu.

B. Proses Penerimaan Ajaran

Mengenai penerimaan ajaran ini, prosesnya dimulai ketika I Ketut Sudiarsa kembali dari tugas di Irian Barat ke Jakarta. Setelah beberapa waktu tinggal di Jakarta, istrinya mengalami gangguan berupa rasa takut pada setiap malam sampai tidak dapat tidur. Tanpa putus asa ia berusaha untuk menyembuhkan istrinya baik lewat “orang tua” maupun medis. Akan tetapi usahanya itu tidaklah membawa hasil yang diharapkan. Istrinya masih saja memiliki rasa takut dan tidak dapat tidur.

Cukup lama istri I Ketut Sudiarsa mengalami gangguan seperti itu. Oleh karena itu ia berusaha untuk sabar, pasrah, dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai anjuran kawannya. Malam demi malam ia lalui dengan doa, memohon kehadiran Tuhan Yang Maha Esa untuk kesembuhan istrinya. Rupanya Tuhan memang Maha Mendengar dan Mahakasih. Sedikit demi sedikit rasa takut yang dialami istrinya berangsur hilang, berganti rasa tenang dan tenteram. Dengan adanya peristiwa itu, maka semakin berserah dirilah ia ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa.

Tatkala pindah ke Bali, keluarganya di Bali juga mengalami nasib serupa ketika ia berada di Jakarta bersama istrinya. Menghadapi hal yang demikian itu, ia lalu melakukan hal yang sama seperti yang ia lakukan di Jakarta juga. Ia selalu berdoa setiap malam memohon belas kasih-Nya. Berkat karunia-Nya, keluarga di Bali yang mengalami gangguan tadi juga berangsur membaik. Berawal dari situlah ia bertekad untuk tetap menuntun keluarga sesuai yang ia lakukan baik di Jakarta maupun Bali.

Pada suatu hari di tahun 1976, tepatnya hari Anggara Kasih (*Selasa Kliwon*), I Ketut Sudiarsa mencoba memohon

petunjuk-Nya. Ia bersemedi di Pura Uluwatu, Jimbaran, Kuta. Setelah melakukan semedi selama dua jam, rupanya Tuhan belum berkenan memberikan apa yang ia mohon. I Ketut Sudiarsa tidak berputus asa. Setiap 15 (lima belas) hari sekali ia datang ke Pura Uluwatu dan bersemedi. Setelah hal tersebut ia lakukan selama kurang lebih satu tahun, mulailah ada tanda-tanda. Tepat pada hari Kamis Kliwon jam 24.00 pada saat ia sedang bersemedi, terdengarlah suara yang sangat jelas. Dikarenakan ia mendengar ada suara, maka dibukalah matanya, tapi ternyata ia tak melihat ada orang di sekitar tempat bersemedi. Ia pun bersemedi lagi. Sesaat kemudian suara itu pun terdengar kembali. "Bantulah setiap orang yang datang, karena ingin tenang sepertimu juga", demikian bunyi suara tadi. Walaupun ia mendengar suara tadi dengan jelas, namun ia belum yakin apakah suara tersebut merupakan wangsit Tuhan ataukah bukan.

Rasa belum percaya tersebut ternyata masih tetap menyertainya hingga tahun 1979, sampai akhirnya pada suatu saat ketika ia sedang tidur, antara mimpi dan tidak, ia didatangi orang yang berpakaian putih-putih dan mengancam akan menghancurkan dirinya beserta keluarganya jika ia tidak mau menolong orang yang datang meminta bantuannya. Setelah ia bangun dari tidur, ia merasakan ketakutan yang luar biasa. Semenjak itu ia berjanji akan membantu setiap orang yang datang untuk mencari ketenangan dan ketenteraman.

C. Sosialisasi Ajaran

Walaupun sebelum tahun 1979 I Ketut Sudiarsa belum mendapatkan wangsit agar menolong setiap orang yang meminta bantuan kepadanya, tidak berarti bahwa ia belum pernah menolong orang sama sekali. Ketika ia pindah tugas ke Bali dan di Bali didapati keluarganya mengalami hal yang sama dengan istrinya, ia pun mencoba untuk membantu membebaskan penderitaan keluarganya itu. Semenjak itu pula orang-

orang mulai tahu kalau I Ketut Sudiarsa memiliki kelebihan daripada mereka. Masyarakat luar yang melihat bahwa keluarga I Ketut Sudiarsa dulunya menderita lahir batin kemudian menjadi hidup tenang dan tenteram, mulai tertarik untuk datang dan meminta petunjuk pada I Ketut Sudiarsa. Berkat kemuliaan Tuhan Yang Maha Esa, semua yang dituntun olehnya berhasil. Mereka bisa memperoleh ketenangan dan ketenteraman seperti yang dimiliki oleh I Ketut Sudiarsa dan keluarganya setelah mengikuti latihan yang diajarkan oleh I Ketut Sudiarsa di rumahnya. Lama kelamaan orang yang tertarik untuk minta petunjuknyapun makin banyak. Kini anggotanya tidak hanya tersebar di Bali, tapi ada juga yang di Sulawesi Tengah.

D. Pelembagaan Ajaran

Dikarenakan makin lama makin banyak orang yang datang ke rumah I Ketut Sudiarsa untuk meminta petunjuk dan latihan bersama, maka I Ketut Sudiarsa lalu dipanggil oleh petugas dari Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Departemen Pendidikan Nasional) Propinsi Bali. Intinya, I Ketut Sudiarsa disarankan untuk membentuk organisasi penghayat dan kemudian mendaftarkan diri agar bisa mendapatkan pembinaan dari pemerintah. Oleh karena waktu itu perkumpulannya belum dibentuk sebagai sebuah organisasi yang terorganisir, maka pada tanggal 28 Agustus 1980 dibentuklah organisasi yang diberinya nama Organisasi Kekeluargaan.

Nama itu diambil sebagai nama organisasi, karena waktu itu kebanyakan yang dituntun oleh I Ketut Sudiarsa adalah keluarga dekat. Adapun tujuan dibentuknya organisasi yang didirikan di Denpasar tersebut adalah :

- a. Mengembangkan dan mempertinggi kebudayaan Indonesia dalam pembinaan kejiwaan dan rohani;
- b. Memelihara dan mempertinggi budi pekerti, tata susila

serta memupuk dan mempertebal daya ketahanan nasional Bangsa Indonesia;

- c. Memelihara dan mempererat tali persaudaraan dan rasa kekeluargaan di antara para anggotanya, di kalangan masyarakat dan rakyat pada umumnya.

Sebagai sebuah organisasi penghayat, Organisasi Kekeuargaan yang didirikan oleh I Ketut Sudiarsa mempunyai kegiatan pokok memberikan bimbingan kepada warganya agar menjadi masyarakat yang baik dan hormat pada orang lain. Organisasi ini telah terdaftar di Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Departemen Pendidikan Nasional) dengan nomor inventarisasi : I.184/F.3/N.1/1981.

Sementara tentang kepengurusan organisasi, sampai saat ini belum mengalami pergantian pengurus, kecuali bila salah satu pengurusnya ada yang mengundurkan diri atau meninggal dunia, baru diganti. Itupun sebatas orang tersebut saja.



BAB II

A J A R A N

A. Ajaran tentang Tuhan Yang Maha Esa

1. Keberadaan Tuhan

Walaupun sejauh ini belum ada orang yang pernah melihat Tuhan, tapi Tuhan sangat diyakini keberadaannya oleh warga Organisasi Kekeluargaan. Landasan keyakinan ini adalah bahwa segala sesuatu yang ada tidak mungkin lahir dari yang tidak ada. Kendati keberadaan Tuhan tidak dapat dibuktikan dengan mata telanjang tetapi kekuasaan-Nya bisa dirasakan. Misalnya, apabila kita rajin memohon kepada-Nya agar diberi ketentraman, maka bila Tuhan mengabulkan permohonan kita, ketenteraman itu akan dapat kita rasakan.

2. Kedudukan Tuhan

Tuhan yang tak dapat dilihat dengan mata telanjang itu oleh warga Organisasi Kekeluargaan juga diyakini berada di mana-mana. Tuhan itu akan terasa dekat jika kita meyakini dengan sepenuh hati. Sebaliknya, jika kita tidak sepenuh hati dalam meyakini-Nya, maka Tuhan akan terasa jauh.

Tuhan juga diyakini berada dalam diri manusia. Segala perbuatan manusia adalah atas kehendak-Nya.

3. Sifat-sifat Tuhan

Di samping Tuhan diyakini ada di mana-mana, Tuhan juga diyakini memiliki bermacam-macam sifat, seperti Mahakuasa, Maha Pengasih, Mahaadil dan sebagainya.

Bagi manusia, sifat-sifat Tuhan tersebut tentu saja

tidak akan dapat dimiliki, kecuali hanya sekedar mendekati saja. Inipun jika orang tersebut selalu taat kepada-Nya, tidak memiliki sifat angkuh, tidak memiliki sifat sombong, tidak iri hati, dan dapat bertindak sabar. Sebab orang yang dapat berbuat seperti itulah yang dicintai Tuhan, dan Tuhan akan melimpahkan rahmat-Nya pada orang tersebut.

4. *Kekuasaan Tuhan*

Kekuasaan Tuhan tidaklah ada batasnya. Ia adalah Sang Pencipta, Sang Pemelihara, dan juga Sang Pengembali ciptaan-Nya ke asalnya.

Peristiwa-peristiwa alam seperti gunung meletus misalnya, adalah bukti bahwa Tuhan berkuasa atas segala sesuatu. Bahkan keberadaan manusia juga ada di bawah kekuasaan-Nya. Hidup dan mati manusia atas kehendak Tuhan.

B. Ajaran tentang Alam Semesta

Dalam ajaran Organisasi Kekeluargaan dinyatakan bahwa alam semesta diciptakan oleh Tuhan. Hanya saja, tentang apakah alam semesta itu akan berakhir atau tidak, hanya Tuhanlah yang tahu.

Alam semesta yang diciptakan oleh Tuhan untuk kepentingan manusia, diyakini memiliki kekuatan-kekuatan. Gempa bumi, tanah longsor, banjir, dan gunung meletus misalnya, adalah wujud kekuatan alam semesta. Namun demikian kekuatan-kekuatan tersebut berada di bawah kendali kuasa Tuhan.

Yang dimaksud alam semesta adalah bumi langit seisinya. Matahari, bulan, bintang, api, air, udara, tumbuh-tumbuhan, dan hewan adalah bagian dari alam semesta. Semua itu diciptakan oleh Tuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Matahari sangat bermanfaat bagi manusia, sebab dengan adanya

matahari maka bumi menjadi terang dan manusia dapat melakukan aktivitasnya. Bulan dan bintang juga sangat membantu bagi manusia, sebab dengan adanya bulan dan bintang, bumi menjadi terang dari keadaan yang mestinya gelap-gulita. Demikian pula dengan isi alam semesta yang lain seperti misalnya api, air, hewan, dan tumbuh-tumbuhan, semua itu juga sangat bermanfaat bagi hidup dan kehidupan manusia.

Di samping alam nyata seperti di atas, warga Organisasi Kekeluargaan juga meyakini adanya alam yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Ia adalah alam tempat makhluk-makhluk halus tinggal.

C. Ajaran tentang Manusia

1. Asal-Usul Manusia

Bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan, tidak dipungkiri oleh warga Organisasi Kekeluargaan. Namun bagaimana tentang asal mula manusia pertama kali di dunia, Organisasi Kekeluargaan tidak mengajarkan hal tersebut. Sebab, masalah ini adalah urusan Tuhan, sehingga hanya Tuhan yang tahu. Namun demikian, mengenai diri manusia dapat diberikan keterangan seperti berikut.

Kata manusia berasal dari kata *manah* yang berarti makhluk yang mempunyai pikiran. Dengan memiliki pikiran inilah sehingga manusia berbeda dengan makhluk lain seperti halnya binatang dan tumbuh-tumbuhan. Bila tumbuh-tumbuhan memiliki kemampuan bergerak atau tumbuh, maka binatang memiliki kemampuan bergerak dan bicara. Dalam hal ini, kelebihan manusia dibanding binatang dan tumbuh-tumbuhan ialah bahwa manusia selain mempunyai kemampuan bergerak dan berbicara, juga memiliki kemampuan berfikir. Dikarenakan memiliki kemampuan berfikir inilah yang menyebabkan manusia dikatakan makhluk yang paling sempurna dibanding makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

2. *Struktur Manusia*

Secara umum, struktur manusia terdiri atas dua unsur, yaitu unsur material dan unsur spiritual. Unsur material ialah jasad atau tubuh manusia, sedang unsur spiritual ialah jiwa manusia. Menurut Organisasi Kekeluargaan, unsur material ini dibentuk dari anasir pertiwi (zat padat), apah (zat cair), teja (panas), bayu (angin, energi), dan akasa (atmosfir). Anasir-anasir tersebut mempunyai pengaruh terhadap sifat maupun nafsu manusia.

Sementara dalam tubuh atau badan manusia terkandung unsur darah, daging, tulang dan sebagainya. Unsur-unsur tersebut yang kemudian membentuk badan kasar. Badan kasar akan dapat bergerak atau hidup bila ada jiwa di dalamnya. Jiwa ini diyakini berasal dari percikan Parama Atman atau Tuhan Yang Maha Esa. Jika jiwa lepas dari badan manusia, maka manusia tadi akan meninggal.

Tentang panca indera, Organisasi Kekeluargaan mempunyai konsep yang sedikit berbeda dengan konsep umum. Kelima indera yang dimaksud adalah mata, telinga, mulut, kulit, dan lidah. Kelima indera ini menyatu dengan *budi indria* maka terwujud hidup dan kehidupan manusia. Apabila manusia tidak dapat mengendalikan hal tersebut maka ia akan menjurus pada hal-hal yang bersifat duniawi. Sebaliknya, jika manusia mampu mengendalikan panca indera dan *budi indria* maka panca indra dan *budi indria* akan dapat dimanfaatkan untuk hal-hal yang berguna.

3. *Sifat Manusia*

Pada prinsipnya, manusia itu tidak ada yang mempunyai sifat dasar buruk/jelek. Ia bisa menjadi buruk atau baik, tergantung dari pergaulan atau lingkungannya. Kalau ia terbiasa bergaul dengan para penjahat, sedikit atau banyak, lama-lama ia akan terkena pengaruh dari

lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia terbiasa hidup di lingkungan yang baik-baik atau religius, maka keadaan ini tentulah akan membawanya ke arah kebaikan.

Sifat baik dan buruk tersebut dapat dilihat pada tata cara hidup di masyarakat. Sifat baik itu dapat ditampakkan misalnya dengan menghargai sesama, saling asih, asah, dan asuh berlandaskan norma-norma yang berlaku. Sedang sifat buruk biasanya terlihat pada perbuatan yang merugikan atau mencelakakan orang lain maupun dirinya sendiri, seperti suka memfitnah, iri hati, sirik, egois dan sebagainya.

Untuk mengurangi atau menghindari sifat buruk tersebut, caranya ialah dengan selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

D. Ajaran tentang Budi Luhur

1. Tujuan Hidup Manusia

Setiap manusia dalam hidupnya biasanya mempunyai tujuan. Ia hidup tentu tak hanya sekedar untuk makan saja. Ada sesuatu yang sangat diidam-idamkan. Demikian pula bagi warga Organisasi Kekeluargaan.

Menurut I Ketut Sudiarsa, tujuan hidup manusia di atas dunia ini adalah untuk mencari ketenangan dan ketenteraman baik untuk dirinya sendiri, dalam rumah tangga maupun dalam bermasyarakat.

Di samping itu, untuk mencapai kesempurnaan hidup di dunia, manusia seyogyanya berbuat baik, taat pada Tuhan Yang Maha Esa, memupuk dan menumbuhkan sikap toleransi, saling asih, asah, dan asuh. Dengan melakukan hal-hal seperti itu maka sedikitnya akan dapat mencapai kebahagiaan lahir dan batin.

2. *Tugas dan Kewajiban Manusia*

a. *Tugas dan Kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.*

Seperti telah disebutkan di atas, manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena manusia diciptakan oleh Tuhan, maka manusia berkewajiban untuk pasrah, takwa dan senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan. Di dalam mendekatkan diri pada Tuhan itu dapat dilakukan dengan cara semedi. Pada waktu semedi ini pikiran kita harus hening, dan hanya terpusat pada Tuhan Yang Maha Esa.

Di samping hening, manusia seyogyanya juga harus selalu *eling*, *nurut*, dan percaya pada Tuhan. *Eling*, bahwa kita harus selalu ingat pada Tuhan Yang Maha Esa. *Nurut*, bahwa kita wajib mengikuti segala perintah-Nya. Percaya bahwa kita harus yakin kalau Tuhan itu ada.

Apabila kewajiban kita ini selalu dilakukan, nis-caya Tuhan Yang Maha Esa akan memberinya keten-teraman dan ketenangan hati. Tentu saja di samping melaksanakan kewajiban tersebut, juga harus diim-bangi dengan menjauhi segala larangan-Nya.

Dalam hidup ini, kitapun harus ingat bahwa mati dan hidup kita ada di tangan Tuhan. Oleh karena itu, kita tak perlu menangis apabila di antara keluarga kita ada yang meninggal. Semua itu harus kita serah-kan pada Yang Kuasa. Manusia berasal dari-Nya, maka ia akan kembali kepada-Nya.

b. *Tugas dan Kewajiban Manusia terhadap Alam*

Bumi merupakan tempat berpijak bagi manusia. Di atas bumi banyak kekayaan yang telah disediakan Tuhan untuk kebutuhan hidup manusia. Hewan, tum-buh-tumbuhan, air dan sebagainya adalah kekayaan

alam yang sangat dibutuhkan oleh manusia untuk kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu manusia wajib melestarikan alam. Dengan lestariannya alam maka ia akan bermanfaat bagi manusia. Sebaliknya, apabila alam dirusak, maka suatu ketika ia dapat mencelakakan bagi manusia. Sebagai contoh, jika gunung digunduli, maka air hujan yang jatuh dari langit menjadi tidak ada yang menahan. Oleh karena tidak ada yang menahan maka air akan terus mengalir ke desa-desa, ke tempat-tempat yang lebih rendah. Bila tempat tersebut sudah tidak ada yang untuk menampung maka akan banjirlah tempat tersebut, jika sudah banjir, maka kita sendirilah yang rugi.

c. *Tugas dan Kewajiban Manusia terhadap Diri Sendiri*

Manusia terhadap dirinya sendiri mempunyai kewajiban mawas diri, selalu menampilkan perilaku yang baik. Kita juga seyogyanya bisa mengamati kehidupan ini dengan baik, sehingga perilaku kehidupan kita dapat selaras, serasi dan seimbang. Perbuatan, perkataan, dan pikiran sebaiknya juga harus selalu mendapat pengawasan agar jangan sampai menimbulkan konflik batin dan pertentangan. Niat yang ada di dalam hati harus dibina agar selalu eling, suci, bersih, dan tidak egois.

d. *Tugas dan Kewajiban Manusia terhadap Sesama*

1) *Tugas dan Kewajiban terhadap Keluarga*

Keluarga yang harmonis adalah idaman setiap orang. Dalam hal ini kita juga wajib menumbuhkan dan memelihara keharmonisan keluarga.

Kepada orang tua, kita wajib berbakti, sebab tanpa ada orang tua, kita tidak akan ada.

Demikian pula kepada mertua, berbakti pun merupakan kewajiban menantu. Bagaimanapun juga, mertua adalah orang yang telah memberi kenikmatan kepada kita lewat anaknya. Lebih luas lagi, terhadap orang lain kita juga wajib menjaga agar jangan sampai terjadi ketidakharmonisan.

Bagi orang tua, menuntun dan mendidik anak agar menjadi orang yang berguna dalam masyarakat, berbakti kepada orang tua, dan senantiasa membina hubungan harmonis adalah kewajiban setiap orang tua. Tidak hanya kewajiban orang tua saja, mertua pun mempunyai kewajiban menasihati menantu agar hidupnya tidak sampai salah jalan. Bila perlu juga memberikan bantuan sebatas kemampuan.

Sebagai saudara muda, menghormati dan mengikuti petunjuk saudara tua adalah kewajibannya, sepanjang petunjuk tadi berupa petunjuk yang baik-baik. Sebaliknya, di samping saudara tua wajib memberikan petunjuk kepada saudara muda, ia juga wajib memberikan contoh yang baik dan tidak boleh semena-mena hanya dikarenakan menang tua.

2) *Tugas dan Kewajiban terhadap Masyarakat*

Di samping sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial. Seseorang hidup berdampingan dengan orang lain. Tidak ada orang yang dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, adalah kewajiban setiap orang untuk menghormati dan menghargai orang lain. Apabila orang lain membutuhkan pertolongan, sebisa mungkin kita menolongnya.

Hidup rukun dengan sesama sangat diperlukan untuk mencapai kesejahteraan dunia. Sifat-sifat buruk seperti iri, dengki, fitnah dan sejenisnya haruslah dijaui dalam pergaulan hidup sehari-hari di masyarakat. Sebaliknya, sikap saling asah, saling asih, dan saling asuh haruslah dipupuk sebab dengan demikian kemajuan, rasa *tepa salira* dan persatuan dapat dibina.

Kecuali itu, Organisasi Kekeluargaan juga menekankan pada warganya bahwa sebaiknya dalam melakukan suatu pekerjaan harus dilandasi dengan rasa senang, tanpa banyak memikirkan masalah imbalan. Dalam hidup bermasyarakat, kita tidak boleh berbohong, menipu, mencuri, berzina dan segala perbuatan buruk lainnya.

3) *Tugas dan Kewajiban terhadap Bangsa dan Negara*

Terhadap bangsa dan negara, kita mempunyai kewajiban untuk mentaati segala peraturan yang berlaku. Sebisa mungkin kita wajib menyumbangkan potensi yang kita miliki demi bangsa dan negara.

Kita pun dituntut untuk ikut mewujudkan kondisi negara yang aman dan damai. Bela negara juga merupakan kewajiban kita bila sewaktu-waktu dibutuhkan, sebab jika negara dalam keadaan bahaya, kepentingan negara adalah lebih penting daripada kepentingan pribadi.

4) *Pengamalan dalam Kehidupan*

Apabila seseorang mempelajari sesuatu pada umumnya setelah memperoleh apa yang dicarinya tentu pada akhirnya ingin mengamal-

kan sesuatu yang telah dipelajari tadi. Demikian pula dengan para warga Organisasi Kekeluargaan.

Baik bagi diri sendiri maupun keluarga, wujud pengamalan dari hasil mempelajari ajaran Organisasi Kekeluargaan adalah ingin mewujudkan kehidupan yang tenang, tenteram, dan damai, sebab dengan ketenangan, ketenteraman, dan kedamaian bisa menghantarkan seseorang melakukan perbuatan-perbuatan luhur lainnya.

Dengan berbekal ajaran Organisasi Kekeluargaan pula para warganya menyadari bahwa dalam hidup bermasyarakat kita harus bisa menyelaraskan diri, tidak egois, dapat lebih menghargai sesama.

Lebih luas lagi, dalam hidup berbangsa dan bernegara, dengan berbekal ajaran Organisasi Kekeluargaan menjadikan para warganya menyadari kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap bangsa dan negara.

E. Ajaran tentang Kehidupan Setelah Mati

Kematian adalah hukum alam yang akan dialami oleh setiap manusia. Orang akan dianggap mati bila jiwa atau roh telah berpisah dengan badan kasarnya. Tentang kematian ini, Organisasi Kekeluargaan mempunyai tiga konsep, yaitu mati sempurna, *ulah pati*, dan *salah pati*. Mati sempurna adalah keinginan setiap manusia, sebab dalam kematian ini jiwa atau roh manusia akan kembali kepada Tuhan. Sementara tentang *ulah pati* adalah kematian yang disebabkan karena bunuh diri, sedang *salah pati* adalah kematian yang disebabkan karena kecelakaan.

Lalu bagaimana jiwa atau roh manusia setelah berpisah

dengan badan kasarnya? Seperti disebutkan di atas, bagi yang mati sempurna maka jiwa atau rohnya akan kembali kepada Tuhan, sedang yang *ulah pati* dan *salah pati* maka jiwanya akan lahir kembali. Adapun badan kasarnya akan kembali ke asalnya sesuai dengan anasir-anasir yang ada dalam tubuh manusia.



BAB III

PENGHAYATAN

KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA

DAN PERILAKU SPIRITUAL

A. Penghayatan Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Syarat mutlak bagi sebuah organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa. Sementara bagi warga organisasi penghayat, di samping meyakini adanya Tuhan, mereka juga berusaha untuk selalu mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam Organisasi Kekeluargaan, pelaksanaan penghayatan kepada Tuhan disebut dengan sembahyang. Pelaksanaan sembahyang ini dapat dilakukan sendiri maupun bersama-sama.

Kewajiban melakukan sembahyang bagi warga Organisasi Kekeluargaan adalah malam hari. Sementara sembahyang pada upacara *kaulan* maupun pada hari-hari suci tidaklah termasuk wajib, tetapi akan lebih baik jika dilakukan juga. Kewajiban menjalankan sembahyang ini tidak berlaku bagi yang sedang datang bulan atau ada keluarganya yang meninggal. Artinya, mereka justru tidak diperbolehkan menjalankan sembahyang karena sedang kotor.

Adapun tempat melaksanakan sembahyang boleh di mana saja. Yang terpenting adalah tempatnya bersih dan pikiran dapat memusatkan diri pada Tuhan.

Dalam melakukan sembahyang tadi diperlukan sarana berupa dupa, bunga, dan air. Sarana-sarana tersebut merupakan alat untuk membantu kita dalam melakukan sembahyang agar dapat lebih dekat dengan Tuhan.

Waktu melakukan persembahyangan, arahnya menghadap ke timur. Mengapa ke arah timur, karena timur dianggap seba-

gai hulu atau arah yang suci. Sikap yang dilakukan dalam sembahyang adalah duduk bersila, badan tegak lurus, pandangan ke depan, mata dan mulut tertutup, dilanjutkan dengan tangan tercapuk di atas ubun-ubun dengan memegang dupa 3 (tiga) batang dalam keadaan menyala dengan mengucapkan doa dalam hati. Sikap semacam itu dilakukan semata-mata untuk membantu memudahkan kita berkonsentrasi. Di samping tempat melakukan persembahyangan harus bersih, badan kita juga dituntut harus bersih. Dengan bersihnya badan dan tempat persembahyangan, maka konsentrasi akan lebih mudah diperoleh.

Doa yang diucapkan dalam sembahyang adalah memohon keselamatan. Doa tersebut cukup diucapkan di dalam hati.

B. Perilaku Spiritual Lain

Selain melakukan sembahyang yang merupakan kewajiban bagi setiap warga Organisasi Kekeluargaan, dalam ajaran organisasi ini juga masih dikenal perilaku spiritual lain seperti puasa, dan semedi. Puasa yang dilakukan di sini adalah menahan dahaga dan lapar sepanjang pagi hari hingga sore hari. Tentu saja disertai dengan menahan hawa nafsu, seperti tidak marah-marah, tidak berdusta dan sebagainya. Semedi dilakukan untuk melatih diri mendekatkan diri pada Sang Pencipta.



LAMBANG ORGANISASI KEKELUARGAAN DAN ARTINYA

A. Lambang



B. Arti Lambang

1. Segi lima dengan dasar kuning :
Segi lima – melambangkan Pancasila
Warna kuning – melambangkan Keagungan
Artinya : Setiap warga/anggota dari organisasi ini hendaknya berjiwakan Pancasila sebagai pandangan hidup di dalam hidup dan kehidupan.

2. Bunga teratai (8 lembar) warna putih dan daun (3 lembar) dengan warna hitam :
- Bunga (8 lembar) = delapan arah penjuru (bermacam-macam tingkat kehidupan).
 - Warna putih = kesucian
 - Daun (3 lembar) = Daun sebagai alas
3 lembar = melukiskan Trikaya Parisuda
 - Warna hitam = ketenangan/kesabaran
- Artinya* : Warga/anggota dari organisasi ini terdiri dari bermacam-macam tingkat kehidupan yang ada di segala penjuru dunia dituntun untuk menuju kesucian dengan didasari oleh Trikaya Parisuda.
- Trikaya Parisuda : berpikir yang baik, berkata yang baik, berbuat yang baik.
- Setiap tindak-tanduk warga dilaksanakan dengan tenang dan sabar.

3. Lam Alip (tunas muda dari bunga teratai) berwarna hitam. Tunas muda = regenerasi/pertumbuhan dan perkembangan.
- Pertumbuhan atau perkembangan warga/anggota dari organisasi ini diteliti dan diawasi secara tenang dan sabar.
4. Tangan tercakup dengan warna putih
- Tangan tercakup = sembah/sujud
- Warna putih = kesucian
- Artinya* : Seluruh warga/anggota dituntun untuk tetap melaksanakan sopan santun dan beretika sebagai penghormatan sesama manusia, selanjutnya juga penyembahan kepada yang menciptakan kita secara hati yang tulus dan ikhlas sebagai abdi Tuhan.



ANGGARAN DASAR DAN ANGGARAN RUMAH TANGGA ORGANISASI KEKELUARGAAN

A. ANGGARAN DASAR (AD)

PEMBUKAAN

Bahwa sesungguhnya perikehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah hak setiap manusia serta dapat dihayati dengan bebas dan merdeka, yang menjiwai Sila Pertama dari Pancasila sebagai falsafah hidup Bangsa Indonesia, maka oleh karena itu masyarakat Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa “Organisasi Kekeluargaan” merasa ikut bertanggung jawab dan berkewajiban menghayati, mengamalkan serta melestarikan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 secara benar dan murni.

Untuk sampai pada tujuan yang sesuai dengan tanggung jawab dan kewajibannya tersebut, yang didasarkan rasa percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan didorong pula oleh keinginan luhur untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bagi Bangsa Indonesia umumnya dan masyarakat Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa khususnya demi kelestarian dan kesempurnaan lahir dan bathin, maka masyarakat Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa “Organisasi Kekeluargaan” perlu menghimpun diri dalam suatu organisasi.

Maka berkat Asung Kertha Wara Nugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, dan sesuai pula dengan Musyawarah Besar, maka kami Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa “Organisasi Kekeluargaan” menyetujui, mengesahkan dan mentaati Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga ini dengan susunan sebagai berikut :

Pasal 1

Nama, Tempat Kedudukan, dan Waktu

1. Organisasi ini bernama : Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa “Organisasi Kekeluargaan” (tidak disingkat).
2. Organisasi ini berkedudukan/berpusat di Jalan Ratna 63 A. Denpasar, Bali.
3. Organisasi ini didirikan dan diberi nama pada tanggal 28 Agustus 1980.
4. Organisasi ini didirikan untuk waktu yang tidak ditentukan lamanya.

Pasal 2

Lambang

1. Bentuk lambang :
Lambang berbentuk segi lima sama sisi yang di dalamnya terdapat : cakupan tangan, tali pengikat atau 2 (dua) batang tangkai teratai dengan 2 (dua) buah kuncup teratai, yang tumbuh di atas perwujudan bunga teratai berkelopak 8 (delapan) dan beralaskan 3 (tiga) helai daun teratai dengan tepi bergelombang 17 dan 45.
2. Warna Lambang :
 - a. Dasar lambang berwarna kuning dengan tepi segi lima sama sisi berwarna hitam.
Warna hitam = ketenangan/kesabaran.
 - b. Cakupan tangan berwarna putih.
 - c. Tali pengikat atau tangkai teratai dengan 2 (dua) buah kuncup berwarna hitam.
 - d. Bunga teratai berkelopak 8 (delapan) berwarna putih.
 - e. Daun teratai 3 (tiga) helai dengan tepi bergelombang 17 dan 45 berwarna hitam.
3. Bentuk, warna dan arti lambang akan dijelaskan terlampir, yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan Anggaran Dasar ini.

Pasal 3

Azas, Sifat/Status, dan Tujuan

1. Organisasi ini berazaskan Pancasila sesuai dengan Dasar Negara Republik Indonesia.
2. Organisasi ini adalah suatu Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang bersifat kejiwaan dan kerokhanian serta tidak terikat dengan salah satu golongan atau Partai Politik.
3. Organisasi ini bertujuan :
 - a. Mengembangkan dan mempertinggi kebudayaan Indonesia dalam pembinaan kejiwaan dan rokhani.
 - b. Memelihara dan mempertinggi budi pekerti, tata susila serta memupuk dan mempertebal daya ketahanan nasional Bangsa Indonesia.
 - c. Memelihara dan mempererat tali persaudaraan dan rasa kekeluargaan di antara para anggotanya, di kalangan masyarakat dan rakyat pada umumnya.

Pasal 4

Keanggotaan

1. Anggota Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Organisasi Kekeluargaan" adalah warga negara Republik Indonesia yang berminat dan menaruh simpati terhadap organisasi ini.
2. Ketentuan-ketentuan lain tentang keanggotaan organisasi ini akan diatur dalam Anggaran Rumah Tangga (ART) organisasi ini.

Pasal 5

Susunan Organisasi

1. Organisasi ini mempunyai :
 - a. Pusat yang meliputi seluruh Wilayah RI
 - b. Daerah yang meliputi seluruh Wilayah RI
 - c. Cabang-cabang yang meliputi seluruh Wilayah Kabupaten

- d. Kelompok yang meliputi Wilayah Kecamatan dan Desa.
2. Susunan Organisasi ini terdiri dari :
 - a. Dewan Pimpinan Pusat (DPP)
 - b. Dewan Pimpinan Daerah (DPD)
 - c. Dewan Pimpinan Cabang (DPC)
 - d. Dewan Pimpinan Kelompok (DPK)

Pasal 6

Perubahan Anggaran Dasar

1. Perubahan Anggaran Dasar dapat dilakukan oleh Musyawarah Besar yang dihadiri oleh sekurang-kurangnya $\frac{2}{3}$ dari jumlah yang harus hadir.
2. Keputusan diambil dengan persetujuan oleh sekurang-kurangnya 80 % (delapan puluh persen) dari jumlah anggota yang hadir.

Pasal 7

Penutup

1. Hal-hal yang belum/tidak diatur dalam Anggaran Dasar ini akan diatur dalam Anggaran Rumah Tangga organisasi ini.
2. Anggaran Dasar ini mulai berlaku sejak disahkan/ditetapkan.

Ditetapkan di : Denpasar

Pada tanggal : 14 - 7 - 1987

**A.n. Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa
"Organisasi Kekeluargaan"**

Ketua I

Ttd.

(Ida Bgs. Komang Minaka, SH)

Sekretaris I

Ttd.

(I Nyoman Sariana)

Pinisepuh

Ttd.

(I Ketut Sudiarsa)

B. ANGGARAN RUMAH TANGGA (A.R.T.)

Bab I Keanggotaan

Pasal 1

Anggota Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa “Organisasi Kekeluargaan” adalah warga negara Republik Indonesia yang berminat dan menaruh simpati, yang bersedia menerima dan mentaati AD dan ART ini, serta telah mengisi formulir pendaftaran dengan membayar uang pangkal dan menyerahkan pas foto.

Pasal 2

Anggota Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa “Organisasi Kekeluargaan” dianggap sah, apabila sudah mendapat pengesahan dari DPP dalam bentuk surat/tanda pengenalan yang akan diatur melalui keputusan DPP.

Bab II Hak dan Kewajiban Anggota

Pasal 3

Setiap anggota Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa “Organisasi Kekeluargaan” berhak :

- a. Bersuara, memilih, dan dipilih sebagai anggota DPP.
- b. Mengajukan pendapat, saran, usul atau kritik membangun kepada DPP baik secara tertulis maupun lisan demi kemajuan organisasi.
- c. Membela diri dan mendapatkan pembelaan.

Pasal 4

Setiap anggota Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa “Organisasi Kekeluargaan” berkewajiban :

- a. Menghayati dan mengamalkan Pancasila
- b. Mentaati dan melaksanakan AD dan ART, serta keputusan-

- keputusan organisasi.
- c. Menjunjung tinggi nama baik organisasi.
 - d. Mengikuti secara aktif semua kegiatan organisasi.

Bab III

Kehilangan Keanggotaan

Pasal 5

Anggota Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa “Organisasi Kekeluargaan” kehilangan keanggotaan :

- a. Secara hormat, karena meninggal dunia atau mengundurkan diri.
- b. Secara tidak hormat/diberhentikan, karena melanggar AD dan ART atau keputusan-keputusan yang ada, atau dengan sengaja mencemarkan nama baik organisasi.

Pasal 6

Keputusan dari Pasal 5 dikeluarkan oleh DPP setelah berkonsultasi dengan Pinisepuh dan Badan Penasihat.

Pasal 7

Ketentuan-ketentuan lain tentang Pasal 5 akan diatur dalam Surat Keputusan DPP.

Bab IV

Dewan Pimpinan

Pasal 8

Anggota Dewan Pimpinan Pusat (DPP) dipilih dalam Musyawarah Besar secara demokratis dan telah disepakati bersama.

Pasal 9

Dewan Pimpinan Daerah

Anggota Dewan Pimpinan Cabang (DPC) dan Dewan Pimpinan Kelompok (DPK) ditunjuk oleh DPP atas persetujuan dan dukungan anggotanya masing-masing.

Pasal 10

Pencalonan anggota DPP tidak boleh ditolak oleh anggota yang dipilih tersebut, apabila tiada alasan yang cukup kuat.

Pasal 11

Pemilihan DPP adalah menurut suara terbanyak.

Pasal 12

Masa jabatan DPP adalah selama 3 tahun dan dapat dipilih kembali untuk periode berikutnya kecuali pinisepuh tidak perlu dipilih.

BAB V

Susunan Dewan Pimpinan

Pasal 13

Susunan Dewan Pimpinan Pusat (DPP) terdiri dari :

- a. Pinisepuh
- b. Ketua I
- c. Sekretaris I
- d. Wakil Ketua Umum
- e. Wakil Sekretaris
- f. Bendahara
- g. Wakil Bendahara
- h. Humas
- i. Seksi-Seksi

Pasal 14

DPP dilengkapi dengan Badan Penasihat yang anggota-anggotanya ditunjuk oleh DPP.

Pasal 15

Dewan Pimpinan Daerah

Susunan Dewan Pimpinan Cabang dan Kelompok akan diatur kemudian melalui Surat Keputusan DPP.

BAB VI

Pasal 16

Tugas dan wewenang Pinisepuh :

1. Pinisepuh ialah pimpinan tertinggi dalam Organisasi Kekeluargaan.
2. Dalam pelaksanaan organisasi, pinisepuh dibantu oleh DPP.
3. Pinisepuh berhak mewakili organisasi ke dalam/ke luar, dan berhak menunjuk/mengganti DPP sewaktu-waktu.
4. Bila pinisepuh berhalangan, kegiatan dilaksanakan oleh DPP.

Pasal 17

DPP berhak mengambil kebijaksanaan dalam hal-hal yang tidak bertentangan dengan AD dan ART dengan memperhatikan saran-saran Badan Penasihat.

Pasal 18

DPP wajib memberikan laporan periodik setiap 12 (dua belas) bulan dalam Rapat Paripurna DPP dan wajib memberikan laporan tentang pertanggungjawaban kepada Musyawarah Besar pada akhir masa jabatannya.

Pasal 19

DPP membuat, melaksanakan, mengawasi, perencanaan, dan program kerja.

Pasal 20

Pembagian tugas dan tata kerja DPP akan diatur tersendiri dalam Keputusan DPP.

BAB VII

Rapat

Pasal 21

Rapat Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa “Organisasi Kekeluargaan” terdiri dari :

- a. Musyawarah Besar, yang dihadiri/diikuti oleh seluruh anggota DPP, Badan Penasihat, Utusan Dewan Pimpinan Cabang (DPC) dan Utusan Dewan Pimpinan Kelompok (DPK).
- b. Rapat Paripurna DPP yang dihadiri oleh seluruh anggota DPP beserta seksi-seksinya.
- c. Rapat luar biasa/khusus DPP.

Pasal 22

Musyawarah Besar merupakan kekuasaan tertinggi dalam organisasi ini dan dipimpin oleh DPP.

Pasal 23

Musyawarah Besar diadakan setiap 3 (tiga) tahun sekali, menjelang berakhirnya masa jabatan DPP.

Pasal 24

Rapat Paripurna diadakan setiap 12 (dua belas) bulan sekali secara periodik.

Pasal 25

Semua rapat dianggap sah bila dihadiri paling sedikit oleh $\frac{2}{3}$ dari jumlah peserta yang harus hadir.

Pasal 26

Musyawarah dan rapat tingkat Daerah Cabang dan Kelompok akan diatur tersendiri dalam Surat Keputusan DPP.

BAB VIII

Keuangan

Pasal 27

Keuangan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa “Organisasi Kekeluargaan” ini diperoleh dari :

- a. Uang pangkal

- b. Iuran anggota
- c. Sumbangan sukarela
- d. Usaha-usaha lain yang sah

Pasal 28

Besarnya uang pungutan (uang pangkal dan uang iuran) dari anggota akan diatur dalam Surat Keputusan DPP.

Pasal 29

Pemasukan dan pengeluaran keuangan Organisasi Kekeluargaan wajib dipertanggungjawabkan dalam Rapat Paripurna DPP, kemudian dipertanggungjawabkan kepada Musyawarah Besar.

Bab IX Perubahan ART

Pasal 30

Perubahan Anggaran Rumah Tangga (ART) dapat dilakukan oleh Musyawarah Besar yang dihadiri oleh sekurang-kurangnya 2/3 dari jumlah yang harus hadir.

Pasal 31

Keputusan diambil dengan persetujuan oleh sekurang-kurangnya 80 % dari jumlah peserta yang hadir.

Bab X Penutup

Pasal 32

Hal-hal yang belum diatur/ditetapkan dalam Anggaran Rumah Tangga ini akan diatur/ditetapkan dalam bentuk Surat Keputusan DPP, melalui Rapat Paripurna DPP dengan tidak menyimpang dari AD dan ART ini.

Pasal 33

Anggaran Rumah Tangga ini mulai berlaku sejak ditetapkan.

Ditetapkan di : Denpasar

Pada tanggal : 14 - 7 - 1987

**A.n. Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa
“Organisasi Kekeluargaan”**

Ketua I

Sekretaris I

Ttd.

Ttd.

(Ida Bgs. Komang Minaka, SH)

(I Nyoman Sariana)

Pinisepuh

Ttd.

(I Ketut Sudiarsa)

SUSUNAN PENGURUS

Pelindung/Penasihat	: I Wayan Sudarma
Pinisepuh	: I Ketut Sudiarsa
Ketua I	: Ida Bagus Komang Minaka, SH.
Wakil Ketua	: I Gusti Nyoman Sudara, BA.
Sekretaris I	: I Nyoman Sariana
Wakil Sekretaris	: Ni Putu Adriani
Bendahara I	: I Made Badra Arsana
Wakil Bendahara	: I Ketut Sumatra
H u m a s	: I Made Wija
Seksi-Seksi :	
Kepemudaan	: I Nyoman Pandu
Kewanitaan	: 1. Ni Luh Gede Asih 2. Ni Made Astuti

Denpasar, tgl. Juni 1994

Pinisepuh

I KETUT SUDIARSA

NARA SUMBER

1. Nama : I Ketut Sudiarsa
2. Tempat/Tanggal Lahir : Denpasar, 20 Juli 1940
3. Pendidikan : SMP (tidak tamat)
4. Pekerjaan : Purnawirawan TNI-AD
5. Jabatan dalam Organisasi : Sesebuah Organisasi
Kekeluargaan
6. Alamat : Jalan Ratna 63 A, Denpasar
Bali.



**Perpustakaan
Jenderal H**

299

A